

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Pengertian belajar menurut Morgan, 1978 (dalam Sagala 2004, h. 13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Gagne, 1984 (dalam Sagala 2004, h. 13) yaitu belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Menurut Skinner, 1958 (dalam Sagala 2004, h. 14) pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Reber, 1989 (dalam Muhibbin, 2003, h. 66) dalam kamusnya, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri individu secara progresif sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

b. Ciri-ciri Belajar

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri, adapun ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Syaiful Sagala (2004, h. 52) dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar; 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup; 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar; 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat; 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat; 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat; 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah; 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggikan martabat pribadi; 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pebelajar dan pengiring.

Menurut Bahri (2011, h. 15-16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut: 1) Perubahan terjadi

secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasa telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah; 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya; 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

c. Tujuan Belajar

Menurut Nanang dan Cucu dalam bukunya (2009, h.20) belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Jadi tujuan dari belajar adalah untuk merubah perilaku peserta didik secara konstruktif atau dilakukan dengan pembinaan dan bimbingan, yang sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

2. Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu hubungan antara mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dengan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pengertian pembelajaran menurut Corey (1986: 195) dalam Syaiful Sagala (2004, h. 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) dalam Sagala (2004, h. 62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional. Untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Kesimpulan dari beberapa para ahli tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang telah diprogram yang dilakukan oleh peserta didik agar siswa belajar secara aktif.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri atau karakteristik dari pembelajaran menurut Sagala (2004, h. 63) ada 2 yaitu: *Pertama*, dalam pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir; *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Sagala (2004, h. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu: *Pertama*, tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya; *kedua*, tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarki dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

3. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sagala (2004, h. 176) mengemukakan pendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Menurut Rohmalina (2015, h. 214) mengemukakan bahwa “model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam melaksanakan objek dalam proses pembelajaran”. Menurut Ngalimun (2012, h. 27) berpendapat: Model Pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran di kelas. Artinya model pembelajaran adalah suatu rancangan yang digunakan guru untuk melakukan pengajaran di kelas.

Kesimpulan dari pendapat para ahli tersebut bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka atau konsep yang telah dirancang oleh para perancang agar mempermudah guru dalam memberikan suatu materi sehingga tercapai suatu tujuan belajar.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberi kemudahan bagi siswa untuk memahami pembelajaran sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan mengartikannya siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Guru dalam memilih model pembelajaran yang baik harus sesuai dengan kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Menurut Barrow dalam buku Murfiah (Huda, 2015 h. 271) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Sedangkan Bar dan Tagg dalam buku Murfiah (Huda, 2015 h. 217) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Pendapat Dewey dalam Trianto (2009, h. 91). “belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon yang merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, dan dicari pemecahan masalahnya dengan baik. Sedangkan menurut Wardani (2010, h. 27), “model pembelajaran berbasis masalah dapat menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah tetapi untuk menyelesaikannya, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di

bawah petunjuk fasilitator (guru). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, peserta didik lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru. Sementara pada pembelajaran tradisional, peserta didik lebih diperlukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul dalam pembelajarannya. Karakteristik pembelajaran berbasis masalah dilihat dari sudut pandang para ahli berbeda-beda. Menurut Rusman (2014, h. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: *pertama*, permasalahan yang menjadi *starting point* dalam belajar; *kedua*, permasalahan yang diangkat adalah yang ada di dunia nyata tidak terstruktur; *ketiga*, permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*); *keempat*, permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar; *kelima*, belajar pengarah diri menjadi hal yang utama; *keenam*, pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah; *ketujuh*, belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif; *kedelapan*, pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan; *kesembilan*, keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; *kesebelas*, pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah selanjutnya menurut M. Amien dalam E. Kosasih (2014, h. 89-90) sebagai berikut: 1) Bertanya, tidak semata-mata menghafal; 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengar; 3) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta; 4) Memberikan

pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan; 5) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati; 6) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan; 7) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi; 8) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan; 9) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan; 10) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali; 11) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat; 12) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan; 13) Mengkritik, tidak semata-mata menerima; 14) Merancang, tidak semata-mata beraksi; 15) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Selanjutnya menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, h. 242) karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: *pertama*, pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah); *kedua*, berfokus pada keterkaitan antar disiplin; *ketiga*, penyelidikan autentik; *keempat*, menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan; *kelima*, kerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu, *pertama* adanya permasalahan, *kedua* pembelajaran berlangsung secara kolaboratif (kerja sama, mencari, menemukan), *ketiga* adanya penyelidikan autentik.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki ciri khas dalam langkah-langkah pembelajarannya. Langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Suprijono (2009, h. 74-76), yaitu sebagai berikut: *pertama*, memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik; *kedua*, mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti; *ketiga*, membantu investigasi mandiri dan kelompok; *keempat*, mengembangkan dan mempresentasikan hasil; *kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Ada 5 langkah dalam Problem based learning (PBL) menurut Mustaji (2005:76) dalam <http://misemarum084.blogspot.co.id> adalah sebagai berikut:

1) Mengorientasikan pebelajar pada masalah

Pada awal Problem based learning (PBL), pembelajaran terlebih dahulu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran, menetapkan sikap positif

terhadap pembelajaran, dan menjelaskan pada pebelajar bagaimana cara pelaksanaannya. Berdasarkan masalah tersebut pebelajar dilibatkan secara aktif memecahkan, menemukan konsep, prinsip-prinsip, dan seterusnya dalam mata pelajaran difusi inovasi pendidikan.

2) Mengorientasikan pebelajar untuk belajar

Problem based learning (PBL) memerlukan ketrampilan pengembangan kolaborasi diantara pebelajaran dan membantu mereka menyelidiki masalah secara bersama-sama. Hal ini merupakan bantuan merencanakan penyelidikan dan pelaporan tugas-tugas mereka. Selain itu perlu adanya kelompok belajar. Adanya beberapa hal penting yang perlu diperhatikan di dalam mengorganisasikan pebelajar ke dalam kelompok pembelajaran berdasarkan masalah yakni pebelajar ke dalam kelompok Problem based learning (PBL) yakni pebelajar dibentuk bervariasi dengan memperhatikan kemampuan, ras, etnie dan jenis kelamin sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3) Memandu menyelidiki secara mandiri maupun kelompok

Penyelidikan dilakukan secara mandiri, berkelompok kecil yang merupakan inti model Problem based learning (PBL). Walaupun setiap situasi masalah memerlukan sedikit perbedaan teknik penyelidikan, paling banyak meliputi proses pengumpulan data dan eksperimen, hipotesis penjelasan dan pemberian penyelesaian. Pada tahap ini pembelajaran mendorong pebelajar mengumpulkan data dan melaksanakan kegiatan aktual sampai mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar pebelajar dapat mengumpulkan informasi cukup untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Pada tahap ini pembelajaran harus banyak membaca selain apa yang telah ada dalam bahan ajar. Pembelajaran membantu pebelajar pada pengumpulan informasi dari beberapa sumber dan mengajukan pertanyaan pada pebelajar untuk mendeteksi pemahaman mereka tentang masalah dan konsep yang ditemukan serta jenis informasi yang dibutuhkan untuk menemukan pemecahan masalahnya.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja

Hasil-hasil yang telah diperoleh harus dipresentasikan sesuai dengan pemahaman pebelajar. Pebelajar secara mandiri atau kelompok memberikan

tanggapan atas hasil kerja temannya. Berdiskusi, berdialog bahkan berdebat memberi komentar terhadap pemecahan masalah yang disajikan. Dalam hal ini pembelajar mengarahkan, memberi pandangan atas tanggapan-tanggapan pebelajar tetapi tidak memerankan sebagai nara sumber sebagai justifikasi.

5) Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah

Tahap akhir pembelajaran berdasarkan masalah meliputi bantuan pada pebelajar menganalisa dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri sebagaimana kegiatan dan ketrampilan intelektual yang mereka gunakan di dalam pencapaian hasil pemecahan masalah. Selam tahap ini, pembelajar menugasi pebelajar menyusun kembali hasil pemikiran dan kegiatan mereka pada setiap tahap pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu, *pertama* mengorientasikan siswa terhadap masalah, *kedua* menemukan dan merumuskan permasalahan, *ketiga* mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya, *keempat* mengolah informasi-informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya menjadi suatu hasil karya, *kelima* mempresentasikan hasil karya mengenai permasalahan dan pemecahannya.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kelebihan pembelajaran berbasis masalah merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis masalah. Keunggulan atau kelebihan dari model *Problem Based Learning* (Imas dan Sani, 2016 h. 48) adalah: *pertama* mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa, *kedua* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya, *ketiga* meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, *keempat* membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi serba baru, *kelima* dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif belajar secara mandiri, *keenam* mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.

Adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sanjaya (2007, h. 219) yaitu sebagai berikut: *pertama*, menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan

pengetahuan baru bagi peserta didik; *kedua*, meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; *ketiga*, membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; *keempat*, merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan cara berpikir kritis siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan baru.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di samping memiliki kelebihan terdapat juga beberapa kelemahan. Menurut Rizema (2013, h. 84) mengatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning memiliki beberapa kelemahan diantaranya: 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba; 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Adapun kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menurut Sanjaya (2007, h. 220) yaitu sebagai berikut: *pertama*, membutuhkan persiapan pembelajaran (alat, permasalahan, konsep) yang kompleks; *kedua*, sulit mencari masalah yang relevan; *ketiga*, sering terjadi miss-konsepsi; *keempat*, memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kelemahan pembelajaran berbasis masalah yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk pelaksanaannya, jika tidak ada minat ataupun motivasi untuk memecahkan permasalahan maka siswa akan malas belajar, pemahaman materi kurang karena siswa langsung diorientasikan terhadap permasalahan.

5. Rasa Percaya Diri

a. Definisi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan modal dasar seseorang manusia dalam memenuhi berbagai kehidupan sendiri. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja dari dalam diri seseorang melainkan sikap percaya diri terbentuk dari suatu proses tertentu yang telah di jalankan oleh individu tersebut. Percaya diri merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Percaya diri, menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah: “Perasaan mendalam seseorang bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain”. Menurut Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014, h. 50), “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”. Selain itu, menurut Majid dan Firdaus (2014, h. 65) dalam buku Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar mengatakan bahwa, percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak. Menurut Lauster (2002:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Menurut Schwartz (dalam Thaibsyah, 1991) kepercayaan diri adalah sikap positif yang berisikan kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk menghasilkan sesuatu didasari oleh keyakinan akan kesuksesan dalam melaksanakannya. Kumara (1988) mengatakan bahwa percaya diri adalah kemampuan berfikir secara original, berprestasi, aktif, agresif dalam mendekati pemecahan masalah dan tidak lepas dari situasi lingkungan mendukungnya. Bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil, mampu menatap fakta dan realitas secara obyektif yang disadari oleh adanya kemampuan dan keterampilan.

<http://www.e-jurnal.com/2014/03/>

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa rasa percaya diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbuat sesuatu manfaat yang baik bagi orang lain.

b. Langkah-langkah Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan hal sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu, perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Upaya guru yang harus dilakukan untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya: *pertama* hadirkan citra positif, *kedua* jangan mengkoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka, *ketiga* tawarkan pendapat bukan jawaban salah atau benar, *keempat* buat peraturan bahwa siswa harus berbicara, *kelima* sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari.

6. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2010, h. 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektik dan psikomotorik. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan menurut Clark (dalam Sudjana, 2001, h. 39) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, menurut Sudjana (2011, h. 3) mengatakan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi dalam tiga macam: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengarahan; 3) sikap dan cita-cita.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa yang terjadi setelah ia menerima dari pengalaman belajarnya.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Menurut Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

1) Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengajadari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2) Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3) Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4) Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.

5) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6) Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Perubahan-perubahan di atas merupakan perubahan yang timbul dari sebuah proses pembelajaran. Menurut penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu hasil belajar pada intinya tujuan utamanya adalah adanya sebuah perubahan perilaku yang dapat diukur.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Sudjana (2010, h. 39) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu, Carrol (Sudjana, 2010, h. 40) mengatakan, “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: 1) Bakat belajar; 2) Waktu yang tersedia untuk belajar; 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran; 4) Kualitas pengajaran; 5) Kemampuan individu”. Menurut Sudjana (1989, h. 39) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi

belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

d. Upaya Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Pristiani dalam Rahayu (2014, h. 43-44) adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan fisik dan mental siswa

Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif dan hasil belajar meningkat.

2) Meningkatkan konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitannya dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.

3) Meningkatkan motivasi belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

4) Menggunakan strategi belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.

5) Belajar sesuai gaya belajar

Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus memberikan situasi dan suasana yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.

6) Belajar secara menyeluruh

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan

hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang dipelajari.

7) Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu mamahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

7. Pembelajaran Tematik

a. Definisi

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, h. 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah melainkan semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema.

Selain itu, menurut Prastowo (2013, h. 223) mengatakan, “pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dan berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema”. Menurut Mulyasa (2013, h. 170) mengatakan, “pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran yang lain”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa mata pelajaran yang dipadukan dan membentuk sebuah tema.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Suatu pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, karakteristik tersebut menurut Depdiknas dalam Trianto (2010, h. 91) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa; 2) Memberikan pengalaman langsung; 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu

jelas; 3) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; 4) Bersifat fleksibel; 5) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh Depdikbud dalam Trianto (2010, h. 93-94) mengatakan, “pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu, *pertama holistic*, *kedua* bermakna, *ketiga* otentik dan *keempat* aktif.“

Menurut Prabowo (2003, h. 3) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu: *pertama*, berpusat pada siswa (*Student Centered*); *kedua*, proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung; *ketiga*, pemisahan antar mata pelajaran tidak terlalu jelas.

Dari beberapa pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran tematik adalah berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas, dalam proses pembelajarannya mengutamakan pemberian pengalaman langsung kepada siswa.

c. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi, menumbuh kembangkan sikap positif, menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan minat dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Menurut Sukayati (2013, h.140) tujuan pembelajaran terpadu adalah: 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. Dalam pembelajaran tematik terpadu ini siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa lebih paham akan konsep yang dipelajarinya; 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi; 3) Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam

kehidupan; 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain; 5) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhab para siswa; 6) Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi,model pembelajaran tematik terpadu di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: *pertama*, guru harus mangacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun; *Kedua*, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi; *ketiga* membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema; *keempat* membuat jaringan KD, indicator; *kelima* menyusun silabus tematik; dan *keenam* membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang *scientific*.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Suryosubroto (2009, h. 136-137) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu: *pertama*, kelebihan pembelajaran tematik, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, hasil belajar akan bertambah lebih lama karena berkesan dan bermakna, menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain. *Kedua*, kekurangan Pembelajaran Tematik, guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi, tidak setiap guru mampu menintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi

Keluasan materi merupakan gambaran berapa banyak materi yang dimasukkan kedalam materi pembelajaran. Sedangkan kedalaman materi, yaitu seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.

Materi yang diambil adalah subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, pembelajaran pada subtema ini terdiri dari 6 pembelajaran, dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran, pembelajaran 1 terdiri dari Bahasa Indonesia, IPA dan IPS. Pada pembelajaran 2 terdiri dari matematika, PPkn dan SBdP. Mata pelajaran yang terdapat pada pembelajaran 3 adalah Bahasa Indonesia dan IPA. Pada pembelajaran 4 terdiri dari Bahasa Indonesia, matematika dan PPkn. Selain itu, pada pembelajaran 5 mata pelajaran yang disampaikan terdiri dari matematika, PPkn dan SBdP. Pada pembelajaran terakhir yaitu pembelajaran 6 mata pelajaran terdiri dari Bahasa Indonesia, dan PPkn.

Ruang lingkup pembelajaran dalam subtema Keberagaman Budaya Bangsaku adalah sebagai berikut:

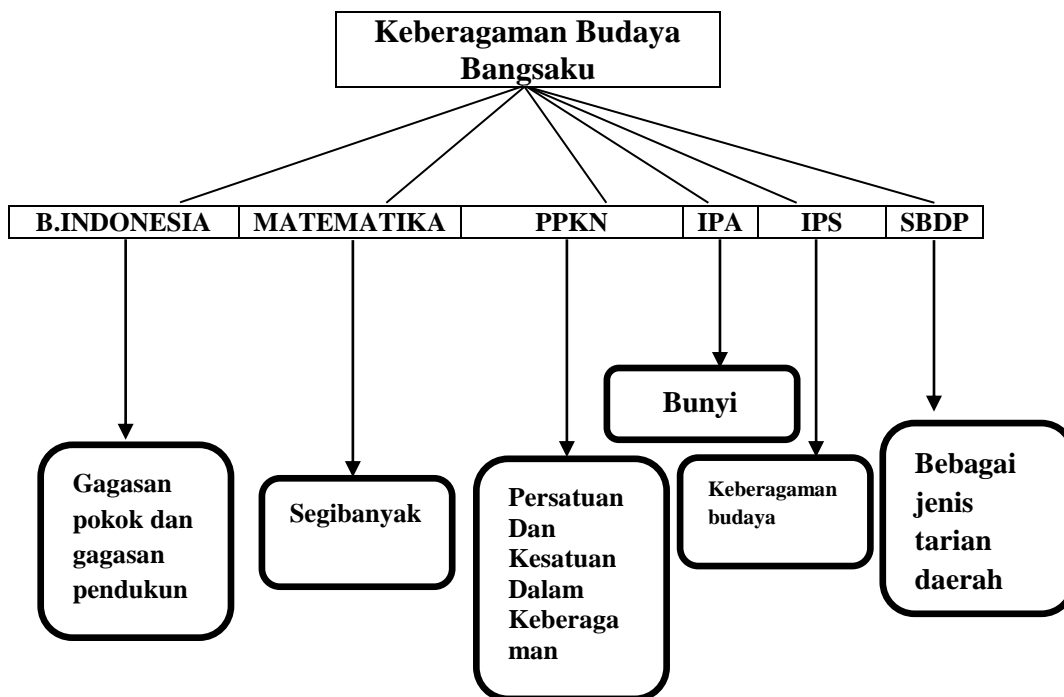
Tabel 2.1

Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Pembelajaran ke-	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
1	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis Mengidentifikasi keberagaman yang ada di sekitar Melakukan percobaan cara menghasilkan Bunyi 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gagasan pokok dan pendukung Keberagaman sosial dan budaya Sifat-sifat bunyi <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, analisis, dan menyimpulkan.
2	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan ciri-ciri dari segi banyak Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) Mengidentifikasi keberagaman yang ada di Sekitar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Olah tubuh, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan hasil Keberagaman sosial dan budaya Sifat-sifat bunyi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Segi banyak Gerakan dasar tarian Keberagaman
3	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan pola yang terbentuk dari data masuk dan data keluar Mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah Menjelaskan pengaruh perbedaan waktu 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jalan, lari, lompat, analisis dan menyimpulkan, mencari informasi <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Gerak dasar lokomotor, nonlokomotor Sifat-sifat bunyi merambat Gagasan pokok dan pendukung
4	<ul style="list-style-type: none"> Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks Mendemostrasikan pentingnya persatuan 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Peduli, santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p>

	dan kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak beraturan dan tak beraturan • Gagasan pokok dan pendukung • Persatuan dan kesatuan
5	<ul style="list-style-type: none"> • Membedakan segi banyak beraturan dan tidak beraturan • Menari tarian daerah (Bungong Jeumpa) • Menyajikan keberagaman yang terdapat di Sekitar 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • mengklasifikasikan, mencari informasi, mengomunikasikan hasil <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengklasifikasikan, mengomunikasikan hasil, olah tubuh
6	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan gagasan pokok dan gagasan pendukung dari teks • Menyajikan keberagaman yang terdapat di wilayah sekitar • Mempraktikkan prosedur gerak dasar jalan, lari, lompat dalam permainan bentengbentengan dan gobak sodor 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Santun <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi, mengomunikasikan hasil, lokomotor <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gagasan pokok dan gagasan pendukung • Persatuan dan Kesatuan • Gerak dasar lokomotor

Sumber: Buku Guru Revisi 2016, h. 2



Bagan 2.1 Peta Konsep

2. Karakteristik Materi

a. Abstrak Konkret Materi

Karakteristik materi berupa penilaian yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas untuk subtema keberagaman budaya bangsaku. Berdasarkan pemaparan di atas maka materi dari subtema keberagaman budaya bangsaku termasuk ke dalam materi fakta atau konkret. Berupa fakta merupakan pembelajaran yang

memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui praktek secara langsung sehingga siswa akan menemukan sendiri informasi yang sedang diajarkan dan dapat menarik suatu kesimpulan dari informasi tersebut.

Karakteristik materi konkret atau nyata pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa dapat melalui identifikasi secara langsung terhadap pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman secara nyata dan berbeda dari pembelajaran yang sebelumnya.

b. Kompetensi Inti dan Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar digunakan sebagai dasar untuk perubahan buku teks pelajaran pada pendidikan dasar.

Menurut Permendikbud No 24 Tahun 2016 Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 “Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus di miliki seseorang peserta didik pada setiap tingkatan kelas”. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill I* dan *soft skill*.

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasia (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertical dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang

pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Kompetensi inti pada ranah sikap (KI-3 dan KI-4) merupakan kombinasi reaksi afektif, kognitif dan konatif (perilaku). Gradasi kompetensi sikap meliputi menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Kompetensi ini pada ranah pengetahuan (KI-3) memiliki dua dimensi dengan batasan-batasan yang telah ditentukan pada setiap tingkatannya, dimensi pertama adalah dimensi perkembangan kognitif peserta didik, dimensi kedua adalah dimensi pengetahuan. Sedangkan pada ranah keterampilan (KI-4) mengandung keterampilan abstrak dan keterampilan konkret. Keterampilan abstrak lebih bersifat mental *skill* yang cenderung merujuk kepada kemampuan menggunakan alat, mencoba, membuat, memodifikasi dan mencipta. Berikut ini adalah KI yang terdapat pada kelas IV Sekolah Dasar:

- 1) Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat dan membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Menurut Permendikbud No 24 Tahun 2016 Pasal 2 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 “kompetensi dasar pada kurikulum 2013 merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kompetensi dasar merupakan komponen segtiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi dasar sekolah dasar untuk setiap mata pelajaran mencakup mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Kompetensi dasar pada subtema keberagaman budaya bangsaku yang berupa suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran yang dianut. Berikut ini adalah gambar pemetaan kompetensi dasar keberagaman budaya bangsaku.



Sumber: Buku Guru Revisi 2016

Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Kompetensi dasar sikap peduli dan santun (KI-3 dan KI-4) memberikan arah tentang tingkat kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan proses pembelajaran dan cara penilaian yang

diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran langsung, sekaligus memberikan dampak pengiring (*nurturant effect*) terhadap pencapaian tujuan pembelajaran tidak langsung yaitu KI-3 dan KI-4.

c. Indikator Pembelajaran

Indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran (Mulyasa, 2007, h. 139). Menurut Depag indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Sedangkan menurut Darwin Syah indikator pembelajaran adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda perbuatan atau respon yang dilakukan oleh siswa, untuk menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi dasar tertentu. <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator adalah wujud dari kompetensi dasar yang spesifik yang dapat diukur dan diobservasi untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam pembelajaran. Indikator merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Keberadaan indikator akan menjadi acuan terhadap berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun indikator pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Indikator Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

Mata Pelajaran	Indikator
IPS	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia. • Mengomunikasikan secara lisan dan tulisan keragaman budaya, etnis, dan agama dari teman-teman di kelas sebagai identitas bangsa Indonesia.
Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis. • Menyajikan gagasan utama dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis dan bentuk peta pikiran.
IPA	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan cara menghasilkan bunyi. • Menyajikan laporan tentang cara menghasilkan bunyi.
Matematika	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan contoh-contoh segi banyak di sekitar

	<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan segi banyak dalam bentuk diagram frayer (contoh, bukan contoh, ciri-ciri dan definisi)
PPKn	<ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan berbagai bentuk keanekaragaman suku bangsa, sosial dan budaya di Indonesia • Menjelaskan makna persatuan dan kesatuan dalam keberagaman
SBdP	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dasar-dasar gerakan tari Bungong Jeumpa • Siswa mempraktikkan gerak dasar Bungong Jeumpa dengan hitungan dari guru

Sumber: Buku Guru Revisi 2016

d. Perubahan Perilaku Hasil Belajar

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk: Pertama, Informasi verbal, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya. *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

1. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
2. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
3. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.

Perubahan perilaku hasil belajar yang diharapkan berdasarkan analisis KI/KD dan indikator hasil belajar dari aspek kognitif (pengetahuan) adalah siswa diharapkan mampu memahami keberagaman budaya, identitas Negara, memahami tentang bunyi, melindungi Budaya Indonesia. Aspek afektif (sikap) yang diharapkan dari pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsa mampu menunjukkan sikap percaya diri, rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan dan budaya sekitar. Sikap ini bisa dilihat atau dinilai oleh guru pada pembelajaran berlangsung secara individual dan ketika siswa melakukan kerja sama secara kelompok. Aspek psikomotor (keterampilan) yang diharapkan dari pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsa mampu bekerja sama dalam kelompok, mampu menuliskan informasi yang telah didapatkan dari kerja kelompok, mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok, penilaian bisa dilihat dari keterampilan siswa memecahkan masalah yang ditugaskan oleh guru.

3. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran

Bahan dan media pembelajaran adalah suatu alat bantu pada saat proses belajar berlangsung. Tujuan menggunakan bahan dan media belajar agar siswa lebih memahami pembelajaran yang sedang diajarkan. Menurut Hamid Darmadi (2010, h. 212) mengatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. Sedangkan menurut Cristicos dalam Daryanto (2013, h. 5) berpendapat bahwa “media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator dan komunikasi”. Lain halnya dengan Schram (Sari, 2014) mengatakan, “media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana, selain itu media dapat dikelompokkan menurut kemampuan daya liputan yaitu liputan luas dan serentak, seperti TV, radio dan faksimele. Liputan terbatas dalam ruangan seperti film,

video dan slide, dan media untuk individual seperti buku, modul komputer dan telepon.”

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam melakukan penyampaian materi pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media disesuaikan dengan materi serta kemampuan dan karakteristik pembelajaran akan sangat menunjang efisiensi serta efektifitas proses dan hasil pembelajaran.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara, bahkan dalam hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran, fungsi media menurut Sudjana dalam Faturrohman (2007) yakni: 1) Penggunaan media dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; 2) Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru; 3) Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran; 4) Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa; 5) penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; 6) Penggunaan media dalam mengajar ditanamkan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

c. Jenis Bahan dan Media Pembelajaran

Berikut ini yang disampaikan oleh Heinich dalam (Rini, 2014, h. 67) bahwa bahan dan media diklasifikasikan ke dalam 6 jenis, yaitu: 1) Media Teks merupakan elemen dasar dalam menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya member daya tarik dalam penyampaian informasi; 2) Media Audio membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap

sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musi, atau rekaman suara lainnya; 3) Media visual adalah media yang dapat memberikan rangsangan – rangsangan visual seperti gambar/photo, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan bulletin, dan lainnya; 4) Media Proyeksi Gerak adalah media yang dilihat dan dengar sehingga akan menimbulkan efek yang menarik bagi peserta didik. Media proyeksi gerak terbagi dalam film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD atau DVD); 5) Benda-benda Tiruan/Miniatur media benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh peserta didik. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik; 6) Manusia adalah media yang digunakan penulis saat ini . Manusia adalah media yang sangat konkrit, media tersebut dapat berupa guru, peserta didik lainnya, pakar/ahli dibidangnya/materi tertentu yang sangat jelas.

Bahan dan media yang cocok digunakan dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku adalah sebagai berikut: 1) Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah piker dari pengarangnya. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis; 2) Lembar *post test* dan *pretest* adalah lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa; 3) Media visual atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran secara umum merupakan pola kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan strategi dalam pembelajaran merupakan pola umum yang berisi tentang seperangkat kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hamzah (2009, h. 2) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah peserta

didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007): Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku menggunakan strategi *inquiry*, dimana pada strategi ini mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah strategi pembelajaran dalam subtema keberagaman budaya bangsaku sebagai berikut: 1) Membina suasana yang responsif diantara siswa; 2) Mengemukakan permasalahan yang di *inquiry* melalui cerita, film, gambar dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahannya dari cerita dan gambar; 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang subtema keberagaman budaya bangsaku; 4) Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setelah pengumpulan data dari pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut dan guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan; 5) Menguji hipotesis, guru menghajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis; 6) Pengambilan kesimpulan dilakukan oleh guru dan siswa, setelah melihat penjelasan di atas maka penulis akan menggunakan strategi *inquiry* dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku karena dirasa cocok dengan pembelajaran tersebut. Proses pelaksanaanya diterapkan pada saat pembelajaran

berlangsung guru hanya sebagai fasilitator saja, sedangkan siswa yang dominan terlibat dalam pembelajaran (*student centered*).

5. Sistem Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan siswa. Menurut Arikunto (2010, h.1-2) mengatakan, “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.”

Selain itu, menurut Sudirman, dkk (1991, h. 241) mengemukakan rumusan bahwa “penelitian atau evaluasi (*evaluation*) digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan”. Menurut Harjanto (2008, h. 277) “evaluasi pengajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum. Hasil penilaian ini dapat dinyatakan secara kuantitatif maupun kualitatif”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur secara keseluruhan tingkat kemampuan siswa secara keseluruhan berbagai informasi, serta upaya untuk menentukan tingkat perubahan pada partisipasi siswa yang dilihat pada hasil belajar siswa.

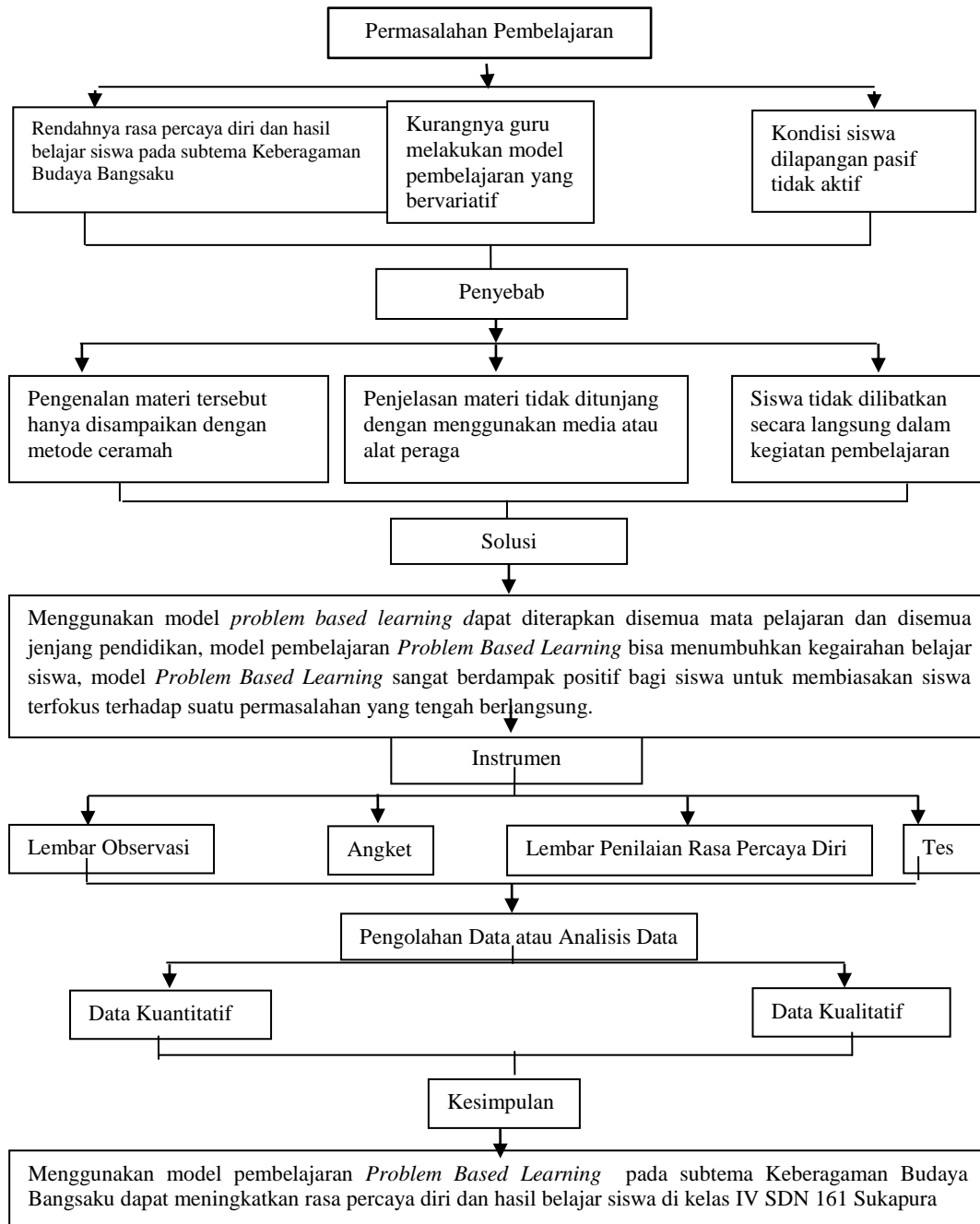
Berdasarkan pengertian evaluasi maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari dapat dilanjutkan dengan materi yang baru dan untuk mengetahui efektifitas proses pembelajaran yang dilaksanakan. Menurut Sudjana (2011, h. 4) mengatakan bahwa “tujuan evaluasi diantaranya: 1) mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya; 2) mengetahui keberhasilan proses

pendidikan dan pengajaran; 3) menentukan tindak lanjut hasil penelitian yakni melakukan perbaikan dalam pengajaran serta strategi pembelajarannya”.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran subtema keberagaman budaya bangsaku diantaranya untuk memperoleh data partisipasi dan hasil belajar siswa melalui nilai yang diperoleh siswa dengan pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75. Untuk memperoleh data apakah dengan strategi dan model yang digunakan siswa mampu mencapai KKM yang diharapkan tersebut serta untuk mengetahui rasa percaya diri siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknis tes dan non tes. Tes ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pemahaman peserta didik. Instrument ini berupa tes uraian yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi berdasarkan indicator pemahaman yang telah ditentukan, dimana dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu *freetest* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal peserta didik tentang subtema keberagaman budaya bangsaku dan *post test* untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman yang didapatkan peserta didik setelah diberikan pembelajaran. Lembar observasi instrument yang digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan angket respon siswa selama mengikuti pembelajaran serta lembar observasi rasa percaya diri siswa untuk mengukur kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Lembar evaluasi dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, tahapan ini diberikan untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

C. Kerangka Pemikiran



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana sudah dijelaskan di atas, maka dapat diambil asumsi sebagai berikut:

- a. Barrow dalam buku Uum Murfiah (Huda, 2015 h. 271) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.
- b. Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (Sarastika, 2014, h. 50), “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya diri pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri”.
- c. Menurut Sudjana (2011, h. 3) mengatakan, “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi dalam tiga macam: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengajaran; 3) sikap dan cita-cita.

2. Hipotesis

Memperhatikan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, kaitannya dengan permasalahan yang ada maka hipotesis tindakan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri serta hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- b. Penulis mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, agar rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 161 Sukapura meningkat.
- c. Penerapan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku efektif dalam meningkatkan rasa percaya siswa kelas IV SDN 161 Sukapura.
- d. Penerapan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 161 Sukapura Bandung.